

Interview by Ahmad Suaedy with Nur Kholis, Surabaya, 31 May 2014

MA, Education (Library studies), UNSW, 1990s cohort



Interviewer : Perkenalan diri lah, pribadi, history, jadi mungkin mulai dari keluarganya seperti apa, sekolahnya.

Nur Kholis : Dimana gitu ya? Baik. Hmm mungkin bisa dikatakan kalau keluarga saya itu keluarga yang relatif pas, pas-pasan, dan kami dari sepuluh bersaudara. Sepuluh bersaudara. Dan saya itu nomer empat. Ya. Nah, keluarga saya dulu sebagai petani. Bapak saya bertani, kadang-kadang, tapi punya skill utama itu suka bengkel sepeda. Ndandani sepeda iku. Aku yo pinter jadinya.

Interviewer : Hobi ya?

Nur Kholis : Bukan, kalau bapak memang itu kerjaan..

Interviewer : Profesi?

Nur Kholis : Profesinya ya di kampung gitu ya saya di Jatisari Senori Tuban itu dari kota Tuban itu.

Interviewer : Sebentar, lahirnya tahun berapa?

Nur Kholis : Saya tahun '67. He'eh.

Interviewer : Nama lengkapnya?

Nur Kholis : Nur Kholis.

Interviewer : Aja? Pake Ch?

Nur Kholis : Ndak. Jadi Nur, terus pisah, K H O L I S. Itu. Itu memang bapak saya profesinya tukang benerin sepeda jadi aku sempat waktu sekolah itu ngikut beliau gitu, membantu beliau gitu, kerja sama beliau. Nah sekolah saya itu sejak kecil saya di RA sampai aliyah itu di kampung sekitar 100 meter dari ini...

Interviewer : Dari rumah?

Nur Kholis : Dari rumah. Itu RA Radhiyotul Athfal Madrasah Islamiyah, Madrasah Islamiyah Ibtidaiyah Islamiyah, kemudian Madrasah Tsanawiyah Islamiyah, sampai Madrasah Aliyah Islamiyah.

Interviewer : Maarif atau enggak?

Nur Kholis : Itu di Maarif swasta. Dan seperti itu al kadarnya, itu saya inget. Sekolah yang batasnya waktu MI itu sama sekolah itu separo, lantainya nggak ber-- malah nggak berlantai. Pasir-pasir pakai lemparan itu haha. Di rumah saya pun juga begitu. Sama itu masih tanah gitu.

Interviewer : Ini di pantai?

Nur Kholis : Ndak. Di Tuban, di daerah saya itu 45 kilometer ke selatan dari arah kota Tuban. Jadi di Senori, ke selatan sedikit tujuh kilometer itu pusat minyak. Sumber minyak blok Banyu Urip Cepu itu. Itu dekat itu 17 kilo dari kecamatan saya. Minyak sumber minyak itu banyak dari kecamatan saya juga. Kecamatan Senori itu Desa Banyu Urip itu banyak sumber minyaknya. Nah itu lewat sana, kilan-kilan tendon minyak itu di sana. Terus pusat kayu jati juga, kalau dari sisi lokal geografi gitu. Itu. Nah terus saya di MI tadi itu ya sekolah yang--

Interviewer : Tapi bukan pesantren ya itu sekolah di?

Nur Kholis : Kalau bicara pesantren, sekolah itu madrasah itu diperuntukkan untuk pesantren.

Interviewer : Pesantren.

Nur Kholis : Pesantren. Ini rumahku, ini pesantren. Ya hanya satu celah. Santri ini mesti lewat rumahku kalau ke pasar, karena rumah saya itu pasar. Jadi santri lewat di depan rumah semua dan saya juga tinggal di situ sesekali kayak ngeteri kalong gitu, ngeteri kalong gitu juga di situ. Kadang ya libur di pondok terserah, kan ada yang di dekat kompleks sekolah itu, itu ada tiga-empat kiai. Kiai pesantren. Kiai, cuma spesialisasinya beda-beda. Kalau yang dekat jejer rumah itu cenderung Fiqih biasa gitu ngajar santri-santri gitu. Terus kiai yang sangat sepuh saya kira, mbah Abdul Fadhol, itu yang kiai sangat sepuh dan santrinya itu di mbah Fadhol itu sejak saya kecil itu muridnya Cirebonan. Ya santrinya itu pondok, pondoknya itu hanya 12 ruang itu isinya satu-satu dan itu menakutkan sekali jaman gelap gitu ya lha listrik aja masuk di kampungku '94 lho. Itu, saya sudah pulang dari Australi baru nyala.

Interviewer : Hahaha sama dengan dulu di kampungku.

Nur Kholis : Di mana to Pak Suedy?

Interviewer : Di Kebumen, hahaha. Jadi orangtua juga kurang lebihnya komunitas pesantren juga ya? Atau memang santri sejak kecil?

Nur Kholis : Sejak kecil.

Interviewer : Orangtua juga ya?

Nur Kholis : He'em. Kalau orangtua dari sisi bapak itu minggatan. Karena pada waktu Gestapu dan lain sebagainya rumah habis. Rumah bapak saya itu dari aslinya dari kayu pati.

Interviewer : Oo.

Nur Kholis : Kayu ya yang ke utara itu. Nah itu habis. Sejak kecil dia mengembara melok wong dan ikut kereta. Kan dari Pati ke Bojonegoro itu ada kereta lewat. Lewat pondo'an kadang ya di Rembang, melu sopo sing kono, akhirnya terdamparlah di daerah saya itu, dia ikut kiai di situ ya nyantri, mondok sambil ya kerja sehingga ketemu orangtua saya. Nah ibu saya. Ibu saya sendiri itu di wilayah pinggiran blok Cepu itu. Wes persis di situ. Dan itu santri. Anaknya paman saya itu semua pondokan. Semuanya. Ya di Cirebon ya di Jogja ya di mana-mana. Di Pati itu Kiai Sahal itu sampai misan saya itu ya santrinya Ainun Najib itu sampai sekarang.

Interviewer : Oo

Nur Kholis : Di Jogja itu adek ipar saya. Adik misan ya bukan adik ipar. Artinya di situ jadi golongan santri, di sekolah saya itu yang namanya MI ya santri.

Interviewer : Kayak pesantren gitu?

Nur Kholis : Saya hafal Alfiah.

Interviewer : Oo.

Nur Kholis : Di Tsanawiyah. Wajib.

Interviewer : Itu baru Tsanawiyah ya?

Nur Kholis : Itu jarang. Dan itu jarang yang bisa. Jadi MI itu -- MI nya itu berat itu mulai langsung masuk kelas tiga. Mulai kelas tiga kelas empat. Jadi SD, anak SD kalau mau lulus itu dia harus memulai kelas tiga. Ndak kuat itu kalau ndak itu padahal itu hafalan semua itu. Aduh aku mblenger aku. Dan itu targetnya hanya Tsanawiyah yang hafal-hafalan. Setelah Aliyah itu sudah -- kalau Fiqihnya yang dipakai sudah Fiqih itu, kalau tingkat Aliyah itu--

Interviewer : *angkat telepon*

Nur Kholis : Jadi nyampe mana tadi. Tentang apa tadi?

Interviewer : Alfiah.

Nur Kholis : Oh ya. Nah itu... itu Tsanawiyah itu dari gambaran kurikulum pernah punya Alfiah. Nah Alfiah itu dimaknai, tafsirkan ya kayak gitu dan hafal. Nah itu berat sekali itu pada waktu itu. Nah terus yang Fiqihnya itu umm yang bukan takrib, di atasnya takrib.

Interviewer : Umm.

Nur Kholis : Ya. Fiqihnya ya, imbridil ya nahpunya itu Sorohnya itu sudah tasrif itu. Tasrif itu. Terus disitu sudah mulai pengantar balangu dan seterusnya.

Interviewer : Tapi waktu itu sudah boleh nonton anu nggak, boleh nonto tv, radio?

Nur Kholis : Ndak ada masalah. Yang masalahnya tidak punya.

Interviewer : Ha ha ha. Gak ada yang ditonton.

Nur Kholis : Ndak ada. Saya kalau nonton TV sampai itu, kecamatan saya kan tidak dekat.

Interviewer : Bukan hanya itu... bukan hanya kepala desa ya?

Nur Kholis : Ndak, kecamatan, kan itu komplek kota ya.

Interviewer : Kalau saya ke lurah.

Nur Kholis : Ke lurah ya hahaha.

Interviewer : Terutama piala dunia di akhir '70-an.

Nur Kholis : Nah itu yang di tonton. Tv ya itu doang. Apa kalau malem itu masih Aneka Ria Safari, masih hitam putih, baru di layar kecamatan. Ndak pernah tau saya karena ndak punya. Dan orang yang punya itu jarang sekali. Dan orang yang hobi nonton itu, yang maksa nonton itu anu, tinju. Jadi jaman tinju lari kemana, Minggu-Minggu wis lari kemana itu -- kan Sendang lumayan jauh.

Interviewer : Kadang sekolah diliburkan itu?

Nur Kholis : Bisa itu. Ha ha ha. Itu terus Aliyahnya juga di situ, sudah tidak ada ilmu akhlak lagi sudah. Ilmu terapan ya, hadisnya itu dipakai ya. Buku mahrom. Tafsirnya ya, tafsir jalalen apa ya. Quaitul fiqiah, itu Fiqih-fiqih berat itu sudah ke sana. Nah yang ironik dan menurut saya itu dan yang umum, terus terang ndak tahu, memang ndak pernah kesentuh.

Interviewer : Jadi madrasah itu memang...

Nur Kholis : Memang santri. Kalau dibalik ilmunya itu 80%. Ujian itu ndak ada ujian kayak semesteran ngene. Itu ujian negaranya... karena swasta. Tapi yang namanya ujian sekolahnya itu berhadapan semua, ditanya langsung gini-gini. Lulus nggak lulus, ya udah. Nggak ada istilah ngrepek-ngrepekan gitu ra ono. Gitu.

Interviewer : Itu yang dicontoh itu pesantren mana?

Nur Kholis : Sara. Aliran ini aliran sara, terus aliran Pati yang salafiyah itu yang Kajen. Pokoknya pesisir itu. Rembang itu miliknya Gus Mu situ yang di tengah itu yang Rembang Kota, dekat dengan kereta, dengan terminal, eh apa stasiun kereta itu maksudnya itu. Jadi Kajen, Pati situ. Rembang, sarangnya milik Gus Mus itu mbah Makmur Zubair, dan Gus Ali dan seterusnya lalu ke depannya ke dalemnya ke tempatku itu. Sebenarnya yang namanya mbah Fadhol itu alimun alamah. Sangat-sangat alim. Kiai-kiai Makhruj Ali Kediri saja itu kalau puasa ke situ, sowan itu. Makhruj kan terbesar sekali. Itu ke situ. Nah itu malah ada di situ. Nah itu apa ya lingkungannya memang saya *grow up* di dalam lingkungan yang seperti itu gitu.

Interviewer : Bahkan bukan pesantren ya, ini kampung pesantren!

Nur Kholis : Kampung. Kampungnya para santri. Wong di lingkup yang segitu pun kiainya empat-e. Empat yang dari pondok yang mana-mana. Cuman yang pondok yang jauh yang santri-santrinya jauh itu memang si Mbah Fadhol itu. Itu punya memang ada hubungan dengan Buntet ya. Kalau Mbah Fadhol itu yang sepuh itu lasem Jaka Tingkir. Yang mbah Sambonya itu. Tapi yang Kiai Mashuri yang Pak Ali -- Aziz, terus sapa, Aziz Mazhuri segala macam, mungkin kenal ya?

Interviewer : Ya.

Nur Kholis : Kurikulumnya kan dipakai di pondokan kabeh. Oke. Itu semua itu. Pak Aziz itu putranya mbahnya Mazhuri. Nah mbahnya Mazhuri itu saudaranya Mbah Abdur Rahim si itu si lasem yang pondok sodetan itu. Nah itu itu gaya kalau pondok itu rautolibin itu modern. Itu kiainya banyak yang nyentrik. Saudara saya jadi pegawai negeri. Kalau yang ini haram yang Fadhol cs ini haram yang bagian itu haram. Kalau yang sini tidak, biasa ya wes terserah mau jadi apa. Itu ada konflik begitu mulanya.

Interviewer : Cerita dari kampung ini ke universitas bagaimana?

Nur Kholis : Nah, IAIN sampai, baik. Sekolah itu gini ceritanya. Sekolah itu ya kenapa saya sampai ke IAIN. Sekolah itu kan memberatkan kurikulum agama ya 80:20. Pelajaran umum, saya itu guru -- saya itu di sekolah aliyah, guru saya itu yang umum Pak, itu tamatan SMA. SMA Tuban, Negeri, terus Aliyah Bojonegoro,

Interviewer : Matematika?

Nur Kholis : Matematika, semua dari situ. Dan itu dibayangin yang Bahasa Inggris juga sama. Aliyah itu, pelajarannya ya hanya sampai beberapa halaman saja, wong jamnya ya juga pendek sekolahnya. Nah tapi, saya kurang tahu kenapa-kenapa dan lain sebagainya. Saya otodidak. Saya berupaya memiliki buku-buku yang itu paling tidak saya punya IPS, saya punya geografi 1, 2, 3. Dan dari dodolan ayam di kampung sama orang -- sama orangtuaku itu, dodol pitik, dodol apa itu, ngingu pitik, ngingu apa itu...

Interviewer : Bebek?

Nur Kholis : Bebek, menthok -- itu tak tukokno, aku keluar dari jalur itu.

Interviewer : Hmm.

Nur Kholis : Maksudku keluar dari jalur kiai. Karena siji mau keluar aku ndak punya duit. Sehingga aku tetap di situ tetapi aku belikan buku yang otodidak itu. Nah bapak saya visinya, pokoke kudu nyantri. Kudu nyantri sampai nggak oleh, sekolah-sekolah ngono nggak boleh. Jadi banyak saudara-saudara saya yang keluarnya dari situ. Nah akhirnya -- barangkali itu sampai ujian persamaan, akhirnya Alhamdulillah nilaiku Aliyah itu lumayan bisa menyaingi anak-anak MAN dalam arti begitu. Karena umumnya aku belajar agamane wes es teh.

Interviewer : Waktu itu udah ada MAN ya?

Nur Kholis : Aku bergabung ujian di Aliyah. Nah negeri, dan itu sudah ada.

Interviewer : Itu tahun pinten?

Nur Kholis : Aku lulus '86. '86. Ya di tingkat Aliyah aku lulus '86, itu sudah aku, itu juga aku...

Interviewer : MAN sudah ada ya?

Nur Kholis : MAN sudah adalaah.. jadi MAN sudah ada. Nah aku bergabung ujiannya di sana. Dan itupun saya juga ngalami apakah saya harus ikut ujian atau tidak karena harus bayar to, karena afiliasi gitu. Nah mungkin karena saya bagus di situ, akhirnya kata orangtua saya, wah aku gimana nih aku mau kuliah, wes ra

ngerti ujunge kuliah iku. Ya relative disana memang jarang yang kuliah. Kalau toh ada yang kuliah itu maka orang kaya dan itu sifatnya tidak mungkin komunikasi banyak dengan saya. Saya tidak ngerti banyak.

Interviewer : IAIN belum, belum banyak dikenal disitu ya?

Nur Kholis : Ya ada. Ada IAIN ada. Sudah dikenal, yang banyak itu umum. Kaum kampung itu kan terjadi di empat golongan. Pedagang kaya, pejabat pemerintahan, petani kaya, kaum buruh, ya kayak kita-kita ini, itu polanya, hubungannya, relasinya beda-beda gitu. Nah terus dengar IAIN itu ketemulah teman... ada... dikasih brosur. Kayaknya brosur gitu. Terus yang masalah bukan daftarnya tapi mikir iki yooopo orangtua ini. Ibu saya hanya bilang wes bismillah bondo nekat kamu berangkat. Berangkat. Pengennya aku daftar IKIP, tapi IKIP-nya nggak diterima Boso Inggris. Nah terus itu kan daftar di--

Interviewer : Sama temen itu kesininya atau sendirian?

Nur Kholis : Waktu itu aku sama ada temen yang relatif mengerti informasi lain di kecamatan di Tuban, di Mbangilan, itu berarti lebih maju ya kompleknya yang misbah itu. Kita berangkat kesana sendiri, wes ra ruh pokoke nyampe lah itu disana. Alhamdulillah itu saya diterima, yang satu nggak diterima. Makanya itu sendiri di sana. Nah dari situ cikal bakal aku disitu aku punya jadi pioneer desa pokoknya orang yang kayak saya harus bisa anaknya kuliah.

Interviewer : Pertama kali?

Nur Kholis : Banyak sekali. Pokoknya yang nekad saya pertama kali. Ya, yang lain itu masih, yang kuliah-kuliah di angkatan saya juga banyak ada di kedokteran, tapi di itu grupnya yang berbeda dalam struktur masyarakat sosial, konteks sosial ya.

Interviewer : Milih fakultasnya dulu gimana?

Nur Kholis : Fakultasnya itu ngertine ya wes pendidikan Agama. Guru pokoke wong pengaruh kita hanya guru. Ndak kenal SH ngono ki opo, ra kenal. Jadi kita ngambil pendidikan agama di Malang itu.

Interviewer : Oh Malang ya?

Nur Kholis : Malang. Saya di Malang.

Interviewer : Dan itu memang dari rumah nujunya ke Malang?

Nur Kholis : Saya memang nujunya ke Malang. He'eh. Karena gampang sakjane kan ada temen -- waktu itu mau kesana -- yang dia itu punya temen di daerah Singosari. Sehingga yok ikut Malang aja yo? Ya udah.

Interviewer : Maaf maaf waktu itu masih filial ya istilahnya?

Nur Kholis : Siapa? Malang? Malang Fakultas Tarbiyah. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang. Fakultas. Termasuk ada Bojonegoro, sampe sekarang maksudnya ada Kediri, Ponorogo, Jember, Tulungagung itu kan afiliasi, Mataram, jadi fakultas cabang.

Interviewer : Terus umm, di Tarbiyah setelah tamat langsung daftar dosen apa gimana?

Nur Kholis : Nah cerita itu dimula dari -- aku, namanya guru agama. Oke aku wis lulus akhirnya sempat--

Interviewer : PA ya?

Nur Kholis : PAI. Aku sempat ngajar di SMA di Tlogomas itu lho. Di Tlogomas itu aku ngajar SMA. Lha kok orangtua saya itu tiba-tiba 'Wes to nek podo angele susahe rung mapan mulih wae.' Pulang aja karena digoleki sama...

Interviewer : Oh waktu itu belum mau pulang? Tamat terus?

Nur Kholis : Bekerja di Malang. Hanya nggak nyampe satu tahun habis wisuda itu. Memang sebelumnya itu semester akhir sampai skripsi itu aku udah ngajar disana. Tapi kan nggak kethok hasile wong namanya juga sofwan kan yang penting hidup aku hidup mandiri gitu kan. Hidup mandiri. Nah terus orangtua saya ya sudah lah pulang saja. Di rumah itu lho digoleki Pak Kiai Muhammad Muhidin. Pak kiaiiku ya guruku pengasuhku. Ya sudah di situ ngajar. Ngajar..

Interviewer : Pulang?

Nur Kholis : Pulang. Ngajar ya ngajar di sekolahku yang asli sekolahku mulai kecil itu. Tapi bentuke wis beda, wis mulai ada kemajuan, wis macem-macem itu. Nah saat ngajar itu baru empat bulan kali. Nah temen saya di Malang yang dulu sekos-kosan, dia juga ngajar kan sama-sama ngajar. Kirim lah itu namanya telegram. Telpon ora ono. Telegram itu apa namanya ada pengumuman isinya pendek, ada pengumuman pembibitan dosen. Programnya Pak Zamasari Dhofir es itu ya, Pak Zamasari Dhofir ada pembibitan dosen IAIN. Nah saya terus akhirnya ya wes dikasih itu...

Interviewer : Tahun berapa itu ya? '90?

Nur Kholis : '90 ya?

Istri NK : '91.

Nur Kholis : Nggak mulai ininya pendaftarannya '90 kali ya.

Istri NK : Akhir.

Nur Kholis : Akhir '90 akhir, nah ya sudah saya ini balik ke -- ini terus ya gitu itu bilang 'Pak, nuwun sewu nggih mbah yai, wonten ngaten-ngaten ingkang pundi?'. 'Nek sing luwih apik teko awakmu ngene yo cobaken wae'. Itu lho sak semester ga ono tak tinggal pergi lagi. Ha ha. Ngajar. Ternyata ngetes di situ belum satu semester aku ikut tes itu. Nah...diterima. Ya wes, diterima melalui tes itu atas nama Malang. Karena yang di Malang itu ada dua yang diterima, itu juga di Australi. Ya, di Australi. Nah saya ya udah abis tes diterima, uwis, tinggal ke Jakarta, proses-proses ke Australi, ketemulah si bundanya ini.

Istri NK : Ha ha saya yang minta nikah duluan.

Interviewer : Waktu itu gimana ini proses pendaftaran ini? Proses sampai ke Jakarta itu?

Nur Kholis : Umm kalau di sini itu yang *hosting*-nya itu Surabaya. Karena dia yang punya lab bahasa pada waktu itu. Nah itu kalau tidak salah jaman itu dari 120 seluruh yang mau daftar, menjadi 60, menjadi 20, terus di training awal bahasa, persiapan bahasa tiga minggu atau berapa, lupa saya. Terus kemudian ada tes, tes yang itu penentuan akhir. Akhirnya ketemulah se-Sunan Ampel itu jadi empat.

Interviewer : Termasuk?

Nur Kholis : Bukan ini dari Semarang. Saya saya ada itu dari Malang satu yang juga ke Australi, satunya dari syariah, itu Tri akhirnya nggak keluar, itu akhirnya Saimun dari Mataram. Yang keluar saya sama Istiada -- itu yang ada di Malang sama saya. Prosesnya itu.

Interviewer : Terus ke Jakarta, yang berapa bulan itu?

Nur Kholis : Jakarta kena sembilan bulan.

Interviewer : Tapi itu belum ada ketentuan mau ke mana ya?

Nur Kholis : Belum.

Interviewer : Sembilan bulan ya?

Nur Kholis : Jadi sembilan bulan awal kita tes. Kita tes. Sembilan bulan setelah lulus proses pembibitan itu ya ada bahasa..

Interviewer : Ini Bahasa Inggris ya?

Nur Kholis : Bahasa Inggris plus ilmu-ilmu--

Interviewer : Arab?

Nur Kholis : Arab nggak ada. Tapi hanya ilmu ini ngundang Pak Syafri, ngundang Pak Komarudin Dayat, dari Amerika itu kadang kalau Sabtu itu sok mengisi acara kita tapi utamanya fokus bahasa Inggris. Gitu.

Interviewer : Terus setelah sembilan bulan?

Nur Kholis : Ternyata teslah ke Australi. Nah menurut konsultan ini oke guru bahasa coba kamu ngelamar ke Australi. Akhirnya diterima, terus saya dapat berapa... tiga bulan ya? Saya dapat tiga bulan, di ILF Jakarta. Di ILF Jakarta nah di situ tes lagi akhirnya ya wes, berangkat, gitu. Lebih panjang sekolahnya daripada persiapannya. Eh... lebih panjang persiapannya daripada sekolahnya, he he he.

Interviewer : Ceritanya Australi gimana?

Nur Kholis : Karena...

Interviewer : Dalam waktu sembilan bulan tu belum ada ini ya...

Nur Kholis : Nah, pembibitan di saat itu konsultannya, um, dosen guru Bahasa Inggris itu sekaligus menjadi konsultan Depag untuk pendidikan, mau disalurkan kemana orang-orang yang di sini.

Interviewer : Maksudnya di luar negerinya?

Nur Kholis : Ya. Jadi sudah bisa oh kamu mungkin kira-kira interestnya kemana, ditanya juga interestnya kemana sambil lihat kualifikasi, interest dan kemampuan ya. Saya kira itu. Temen ada yang di Amerika, daftar ke Amerika, ada yang diterima, ke Inggris, ada yang ke Australi, ada yang ke Kanada ya. Itu, tapi



sudah dipikirkan itu interestnya kemana dan ambil apa karena bidang-bidang di sana tidak ada semua. Yang saya tahu, yang kami tahu pada waktu itu, saya tertarik ke dunia pendidikan manajemen administrasi. Nah itu sebenarnya tidak di New South Wales pada waktu itu, yang bagus pada saat itu. Tapi, gara-gara calon bojo, yang *library* yang sampai ke *headmaster library* itu hanya di New South Wales. Sehingga kita paksa gimana kita coba di sana supaya ketemu di sana, akhirnya saya daftar di *Education*, Fakultas *of Education* itu. Nah dia dianya di *library*, masternya di sana. ketemu di sana karena kita mau nikah di sana, gitu ha ha ha.

Interviewer : Satu universitas?

Nur Kholis : Satu universitas, sama, New South Wales itu. Satu fakultas pisan.

Interviewer : Cuma beda jurusan?

Nur Kholis : Iya. Dia *Faculty of Professional Studies* pada waktu itu, *School of Library and Archaic Studies*, saya di *School of Education*. Itu.

Interviewer : Itu tahunnya nggak sama ya?

Nur Kholis : Sama persis.

Interviewer : Sama ya. Pengumuman diterima juga sama?

Nur Kholis : Sama.

Interviewer : Jadi saling tahu ya kapannya.

Nur Kholis : Tahu tapi berangkatnya duluan saya tiga hari kalo nggak salah. Duluan saya tiga hari. Tapi relatif sama.

Interviewer : *angkat telepon*

Nur Kholis : Gitu. Jadi relatif bareng tahun '93 pas tahun baru besok.

Interviewer : Jadi lebih memilih program, mungkin bareng universitas gitu ya waktu itu ya.

Nur Kholis : Ya. Cari program yang ada di mana. Ya kalau saya dipengaruhi sedikit oleh beliau karena memang sekolahnya ada disitu satu-satunya yang sampai master. Kalau *education* di Flinders ada dimana banyak.

Interviewer : Tapi yang terpusat--

Nur Kholis : Tapi yang administration juga adanya di situ yang sampai master pada waktu itu di New South Wales. Jadi pas wis klop di sana, gitu.

Interviewer : Kalau soal ini, pencarian beasiswa itu hanya satu-satunya ini atau sebelumnya...

Nur Kholis : Saya hanya satu-satunya itu pembibitan mulai awal terus test ikut ke IDEPT pada waktu itu.

Istri NK : Bappenas?

Nur Kholis : Bappenas kan sampeyan. Saya Bappenas tapi nggak lulus. Ikut Bappenas tapi nggak lulus saya ambil di IDEPT itu ke ILF.

Interviewer : Jadi nggak nyoba ke Amerika gitu?

Nur Kholis : Ndak saya memang ndak. Ndak. Di Australi. Karena saya memang udah tertarik dan murni ke Australi, ndak pernah pengen ke Eropa ke Amerika ndak. Hanya Pak Alimun Hanif, Pak Alimun Hanif itu dari Jakarta itu yang memang dia pengen ke Aminef, setelah dari pembibitan pengen ke Aminef makanya dia daftar ke Amerika. Tapi saya tidak.

Interviewer : Tapi dia bukannya di McGill ya?

Nur Kholis : Itu terakhir, S3. S2nya Aminef di Amerika. Ini di-*record* nggak?

Interviewer : Kenapa?

Nur Kholis : Kan ndak enak kalau ini di-*record* ada ini...

Interviewer : Ndak ndak Bapak.

Nur Kholis : Yang ini nggak usah diceritakan he he. Jadi saya ini ya mungkin sedikit ceritakan ya. Ada di antara temen-temen udah mulai [demegilisaasi - audio tidak jelas, 00:26:19], pada waktu itu.

Interviewer : Pinggiran itu ya?

Nur Kholis : Iya. Jadi sudah *over*. Banyak dari Islamic Studies. Di saat itu kita coba belajar jangan *Islamic Studies*. Nah kita-kita ini termasuk sebenarnya misi dari non itu dan kita ngotot ngapain udah terlalu banyak. Saya terutama nggak memprediksikan *the next ten years* kamu kalian akan butuh saya. Dan itu bener. *The next ten years* akan butuh dia semua. Bener. Pada waktu itu...

Interviewer : Jadi sampeyan ndak ada kaitannya dengan Islam ya?

Nur Kholis : Ndak saya administrasi pendidikan.

Interviewer : Termasuk Alimun Hanif?

Nur Kholis : Alimun Hanif dia politik Islam. Dan masih ada meskipun di US state ya. Masih ada.

Interviewer : Tapi bukan *Islamic Studies*?

Nur Kholis : Bukan *Islamic Studies*.

Interviewer : *Political Studies*?

Nur Kholis : Ya disana, misalnya gitu. Tapi Alimun juga tidak terus yang lainnya? Kita coba melihat di kom.. di angkatan '94 itu -- atau malah sebenarnya angkatan ke tiga sud- ke tiga sudah mulai banyak berpikir jangan lah terlalu banyak ke megie ke *Islamic Studies*, jangan lah, kita coba cari yang lain. Nah itu satu-satunya yang supaya nggak terjerat ke sana: ke Australi. Itu. Kalau kayak Kanada wes lah. Pasti wis dikirim Pak Harto *Islamic Studies*. Ngono.



Interviewer : Tapi waktu itu ada kebebasan ya?

Nur Kholis : Sudah mulai ada freedom. Ada freedom. Nah kami memilih udah ke Australia dengan pertimbangan banyak hal tadi. Itu.

Interviewer : Kalau bahan-bahan untuk nanti menulis, mengajar itu sudah dikumpulkan atau...

Nur Kholis : Dimana?

Interviewer : Di sini. Misalnya kita mau belajar..

Nur Kholis : Waktu itu? Ndak sama sekali. Kita hanya dibekali itu *skill*. Bagaimana mencari referensi yang ini. Nah karena itu kan S2, master kita, kan kita ngambil *coursework*. Saya ngambil *coursework*. Tadi sudah dijelaskan ya tentunya. Saya ngambil *coursework* juga. Yang uniknya itu begini. Dulu kenapa itu *coursework*? Sebenarnya memang kayak *coursework* supaya pendek. Nggak tahu tekniknya gimana supaya diterima, saya nggak tahu. Tetapi saya menawar ke *supervisor* dulu kenapa saya hanya satu tahun yang *coursework*, kenapa nggak yang riset? Udahlah master itu pokoke lewat ae, ngko nek. Kasarannya gitu. Nanti kalau *coursework* spesialisasi, nanti silakan kamu riset *full* riset. Ini master ini kamu lompatan. Ketemulah orang-orang banyak ini sehingga dapat, dapat pengetahuan...

Interviewer : Yang penting *input*?

Nur Kholis : *Input* ya pengetahuan lebih banyak dan hasilnya lebih banyak ngambil *coursework* itu akhirnya itu. Kami ngambil *coursework* dan nah akhirnya bahan yang mulai awal untuk persiapan studi relatif aku bahkan buku Bahasa Indonesia satupun nggak bawa sama sekali. Teori yang aku pelajari wes ra perlu. Nggak ada sama sekali. Ya wes murni persiapan dari sana.

Interviewer : Apa yang harus disesuaikan dari sini di sana?

Nur Kholis : Saya kira generalnya itu ya memang tetap meskipun sudah disiapkan di ILF, dan disiapkan di pembibitan dosen, dengan adanya realistis ketemu di lapangan, tetap perlu adaptasi akademik, *adjustment academic*, itu *crucial life*. Meskipun kita sudah disiapkan. Karena nggak ngalami sendiri. Bahasa kita sudah lulus 65-67 misalnya. Saya ya begitu tetep deg-deg kalau ketemu professor filsafat misalnya ngomong, ini tuh ngomong apa ini. karena ngomong sudah bahasa lokal ya itu saja sudah parah jadi perlu adaptasi. Terus tulisan sudah merasa bagus. Begitu *the first assignment* yang hanya lima lembar, itu coretannya sepuluh lembar. Saya jujur itu.

Interviewer : Ya ya.

Nur Kholis : Ngalamin itu. 'Kamu ketemu saya ya', professor itu. Saya bilang, udah ndak karu-karuan wes. Itu padahal tes bahasa sudah bagus. Nah *academic adjustment*, *life adjustment* saya tidak tahu. Saya sama sekali tidak punya persoalan hidup.

Interviewer : Itu dengan Australi?

Nur Kholis : Dengan Australi, dengan Australia, dengan makanan, hidup, tanah, dingin, saya orang... kebetulan itu. Saya tidak punya persoalan itu sakit, yo enggak. Pokoknya *it's just fine*. Saya tidak pernah ngeluh perkoro itu. Apalagi kangen pulang wah yo ndak.

Interviewer : Sudah sama pacar waktu itu, ha ha ha...

Nur Kholis : Ngapain. He'eh dan terus kangen makanan dan kita juga masih bisa masak itu aku saya memang relatively begitu *adaptive*, biasa susah paling.

Interviewer : Ha ha ha...

Nur Kholis : Biasa susah awak iki wes ora biasa kayak gitu.

Interviewer : Tapi waktu dari sini sudah ada kontak dengan *supervisor* atau belum?

Nur Kholis : Nggak ada.

Interviewer : Kalau S2 ndak?

Nur Kholis : Kalau S2 tidak disyaratkan seperti itu. Jadi datang, ditemuin, di-*briefing*, diantarkan kampus dengan oleh ini, nanti kapan ketemu ini, ketemu ini baru mulai itu. Ketemu sama -- ini lho yang membimbing kamu -- kalau dulu itu Wilson, Willard ya, [##### audio kurang jelas, 00:31:07] ya, aku ini ketemu baru gitu. Malah saya yang pertama itu, itu professor Mathematics, John Swaller ra ngerti blas aku, akhirnya kok ngomong ke administrasinya. Aku nggak mau belajar ini, gimana ya aku diakomodasi? Nah, berubah subject pada waktu itu. Ya berubah subject. Akhirnya ke administrasi bukan ke *education studies*. Nah ketemu *education studies* itu aku ketemu John Swaller itu yang ngmongnya itu agak gagap, dan aku ngomong ke administrasinya mungkin nggak ya gini. Oh kamu gakpapa kita susun aja baru. Ketemulah Verten yang relative *nice*. Dia mantan direktur umm, apa istilahnya apa, pendidikan, dia direktur perguruan... perguruan tinggi di New South Wales pada waktu itu. Dia pindah jadi professor di situ. Itu yang ngemong di situ itu lumayan agak enak itu.

Interviewer : Jadi hubungan antara pembimbing sama mahasiswa itu gimana?

Nur Kholis : Sejak dulu ya S2 kita sudah merasakan itu gitu ya. Itu enak. Ditelepon misalnya nggak anu -- kapan kamu ini, tugas juga begitu, ditanya kamu kesini ya kayaknya ini morat-marit. Ingat saya dulu begitu. Karena nggak riset jadi tugas-tugasnya itu dikoreksi. Akhirnya disarankan ya lewat -- karena bahasa sebelum ke sini coba didiskusikan dengan guru bahasa, uh, apa namanya ... editor ya itu. Itu ya berikutnya ya Alhamdulillah *improvement* jauh lebih baik gitu. Dan saya pun juga nggak pusing ha ha ha. Di awal itu saya pusing betul, masak ngerjakan lima lembar coretannya sepuluh lembar?

Interviewer : Ha ha ha. Itu berapa semester waktu itu?

Nur Kholis : Saya sebenarnya satu tahun. Maka dua semester. Nah akhirnya saya ambil semester panjang, lagian karena alasan keluarga. Wes enakya gimana akhirnya diambil ya semester pendek, *summer school*. Sehingga bisa menambah, nemenin dia satu semester. Karena dia masih satu semester lagi, maka saya independen ikut dia.

Interviewer : Maksudnya programnya hanya setahun itu?

Nur Kholis : Jadi karena... sama setahun. Itu jadi ini supaya dia punya ilmunya maka dia harus ngambil *post-graduate diploma in libraryship*. Masternya sendiri satu tahun, kan Cuma itungannya--

Interviewer : Dia yang satu tahun dibiayai juga ya?



Nur Kholis : Semuanya dibiayai. Semua dibiayai. Dan apa, hanya itu, karena dia dua tahun aku satu tahun, supaya nambah dapat scholarship, ya, saya tak perpanjang ngambil satu semester break.

Interviewer : Boleh ya?

Nur Kholis : Ya boleh tuh. Pura-pura aku keberatan gitu aku, tolong di *record*, berat gitu, berat. Gimana kalau ngambil ini supaya ini, akhirnya aku ngambil *summer school* ya, ya *summer school* supaya panjang sedikit dan itu yang masih dapat scholarship. Dan semester berikutnya sudah murni *dependent*. *Dependent* untuk momong anak...

Interviewer : Kalau anak lahir itu semester berapa?

Nur Kholis : Ya itu semester empat.

Interviewer : Semester tiga atau...

Nur Kholis : Semester empat. Mau semester empat itu anak saya lahir akhirnya tak temenin sampai akhir. Aku sudah selesai kuliahku. Karena wisudanya bareng, aku wisuda master, sampeyan ikut wisuda diploma ya. Aku sudah selesai.

Interviewer : Pulang itu anak umur berapa?

Nur Kholis : Empat bulan setengah. Empat bulan. Si itu.

Interviewer : Kalau kehidupan sehari-hari dengan masyarakat lain, maksudnya tidak hanya orang Indonesia, international...

Nur Kholis : Student?

Interviewer : He'em.

Nur Kholis : Saya malah mohon maaf ya, kolega saya bukan orang Indonesia. Saya memang nggak tertarik. Pada waktu itu saya punya arogansi. Karena sudah punya orang Indonesia. Kolega saya itu tukang komputer, tukang jualan computer, Peter, terus Seu Jong, sapa namanya, saya suka keluyuran orang komputer yang Indonesia padahal ya nggak tahu kan. Saya hobi dengan toko-toko jadi ya kadang-kadang itu kan susah manggil saya. Saya otodidak sendiri, akhirnya saya punya tim itu. Masak-masak dengan teman-teman Cina, dengan orang Australi, saya tanya kapan kita ketemu untuk ini. Steve ya yang sering datang ke rumah, termasuk Hellen pembimbingnya. Ini kayak keluarga sudah. Hellen Jarfis itu. Itu yang oleh-oleh yang selanjutnya ketika saya pulang ke Indonesia, saya selalu kampanye, lupakan Indonesia. Nerada Crow sampai sekarang, misalnya kayak gitu.

Interviewer : Sampai sekarang masih?

Nur Kholis : Sekarang masih, kalau mau hubungan gampang. Anak-anak kecil-kecilnya saya momongin Nerada Crow [00:35:41] ...

Interviewer : Karena setengah tahun belakangan lebih --?



Nur Kholis : Tidak, karena saya kuliah pun sudah gitu. Jadi karena memang tinggal menyesuaikan, ayo kita makan di ini itu -- ada liburan pendek atau ini. Sejak saya ke MSA ke keluarga muslim, Pak Khairul Latif jumatana, terus kalau mau lebaran ya wes kaya ngono kae. PPAI yang untuk Indonesia itu saya aktif ketika ada acara kayak misalnya football tapi nggak ngerumpi. Saya relatif tidak pernah kumpul ya. Ada Listy waktu itu di UTS seringkali ada temen tapi dia sendiri juga punya kehidupan dengan orang lokal gitu. Kami memang bangun hidup banyak relasi dengan orang lokal, orang setempat, pada waktu itu. Sama orang asing Cina, Taiwan, Korea, sama yang sini yang dekat rumah kita itu Thailand, itu relatif dengan itu. Itu relasi saya banyak di situ pada waktu itu.

Interviewer : Dan sering apa namanya, liburan, travelling atau apa?

Nur Kholis : Travelling yang kita lakukan dulu di Brisbane, sama di Canberra, sama di Melbourne.

Interviewer : Untuk apa hanya liburan atau konferensi?

Nur Kholis : *Fun*. Nggak ada, kita nggak banyak *conference* seperti itu pada waktu itu.

Interviewer : Lebih banyak *course*?

Nur Kholis : *Course*, iya nggak banyak mempresentasikan hasil risetnya. Barangkali itu.

Interviewer : Presentasi gitu di kelas berarti ya?

Nur Kholis : Ya. Presentasi itu di kelas, di kelas biasanya sampai keluar. Karena target, karena nggak riset jadi nggak perlu mempresentasikan hasil riset.

Interviewer : Setelah pulang gimana, ada sesuatu yang baru yang diperkenalkan di...

Nur Kholis : Saya kira iya. Nah kalau untuk saya sendiri, karena saya meyakini yang saya peroleh tadi itu hal yang baru dan di sini tidak ada, relatif jarang yang memikirkan itu. Maka saya ambil ilmu administrasi baru ilmu pendidikan, nah yang sekarang mungkin juga berkorelasi dengan lembaga manajemen. Di situ saya ngotot menjadi pionernya. Di Malang itu juruprodi yang namanya pendidikan Islam mau dibuat apa, saya kasih teori saya kasih untuk pendidikan manajemennya. Terus itu berurutan sampai ke Surabaya sampai sekarang jadi manajemen pendidikan, itu pionernya ya...

Interviewer : Ada jurusan atau gimana?

Nur Kholis : Iya. Jadi jurusan gitu lama-lama tapi kurikulum awalnya gitu ya, iya saya, mata kuliah mata kuliah yang tidak kenal gitu -- bahkan nomenklatur Depag. Bukan hanya disini, mata kuliah Perilaku Organisasi Pendidikan, ndak kenal orang. saya kasih mahasiswa saya. Padahal saya introdusir *new* ini akhirnya berkembang lah jadi ini. Memang nggak kenal, yang kenal itu ya orang UI, orang psikologi, tapi di kita nggak kenal. Karena memang ndak lazim seperti itu. Manajemen strategi... itu sudah kita kenalkan, saya kenalkan dari dulu, karena memang saya nggelutin..

Interviewer : Tahun berapa waktu itu mulainya?

Nur Kholis : '93-'94 ya. '94. '94 di Malang, kita introdusir model-model begitu, syarat-syarat kerja gitu saya kira. Yang saya lihat, yang pernah disupervisi, diriset oleh temen lain, memang relatif meskipun nggak memiliki pos tinggi, itu temen-temen Aussie, itu relatively mobilitasnya tinggi di kampus, *compare*

to Kanada, ini riset yang lain ya. Itu waktu Alimun Hanif sudah dapat S3. Tapi belum sampai alumni Australi itu belum sampai ke *high level*. Kenapa? Ini karena *oldish* aja ini kaitannya dengan jaringan laptop. Kita kan pendatang baru. Australi itu pendatang baru lho.

Interviewer : Tapi sekarang udah...

Nur Kholis : Sekarang, iya sekarang. Di kalangan Depag ini itu pendatang baru. Australi baru bata, batu bara sudah. Pada saat '90an, batu bara ya, itu dari New South Wales. Menteri perindustrian ya, itu dari New South Wales kalau nggak salah.

Interviewer : Terus pindah ke Surabaya ceritanya gimana?

Nur Kholis : Nah ceritanya itu gara-gara nyonya. Lagi-lagi itu kesalahan kita dalam arti salah positif gitu. Saya sudah memprediksikan ilmuku ilmunya dia, sebelum berangkat, pasti akan laris. Ternyata bener to. Ini yang mulai pertama ini dikirimlah ke McGill untuk sedikit *corsework*, udah gitu rektor karena berkuasa, cabut aja suratnya. Wes. Lha saya gimana, ya harus ikut. Nah akhirnya meneruskan perjuangan di Surabaya gitu.

Interviewer : Jadi dalam waktu yang sama?

Nur Kholis : Dalam waktu yang sama. Itu selisih satu bulan dua bulan karena saya tidak mau. Saya nyaman di Malang dan merasa kehidupan saya di Malang, network, tidak hanya network, pola kerja yang saya buat itu kan relatif banyak orang yang saya ajak maju kawan-kawan muda itu. Ayo kita buat jurnal dan ini dan seterusnya, sesuatu yang baru. Nah ternyata saya bilang yang sana nggak mau, lama-lama nih kasihan mulai. Pindah gimana? Pindah monggo wis terserah. Gitu ceritanya.

Interviewer : Itu sebelum UIN ya?

Nur Kholis : Belum. Jauhlah masih jauh sekali ya. '97 itu terakhir saya masih mengantarkan di Malang itu untuk pemecahan jadi STAIN. Begitu pindah STAIN saya pindah. Saya termasuk tim...

Interviewer : Dari STAIN ke UIN?

Nur Kholis : Bukan.

Interviewer : Oh IAIN?

Nur Kholis : Pecah kan dari Fakultas Tarbiyah...

Interviewer : Oh yaya dulu Filial ya?

Nur Kholis : Filial menjadi STAIN itu '97. Saya tim itu yo bareng Pak Imam Suprayogo Cs itu. Dan sekarang itu rektor-rektornya, dulu tim yang merubah dari fakultas menjadi desain STAIN. Nah setelah STAIN aku pindah ke Surabaya, mereka yang meneruskan hidup masing-masing. Ha ha ha.

Interviewer : Di Surabaya juga apa ya?

Nur Kholis : Sama di Surabaya saya begitu. Hari pertama saya tantang, sampeyan-sampeyan itu ini kata-kata saya Pak, 'Sampeyan-sampeyan itu merasa hebat menurutku salah kalau tidak punya jurnal'. Semester

pertama saya punya jurnal. Dewan redaktur saya, saya yang minta, komputerisasi pertama saya yang ngenalkan, komputer yang disewa-sewa disimpan di ruangan-ruangan itu keluaran semua Pak Dekan. Mohon maaf keluarkan, nanti saya yang ngajari, dan dosen-dosen harus make. Jangan disimpan Pak. Jamuran, rusak. Jaman itu lak barang mewah Pak '95, '97 sampai 2000.

Interviewer : Elit?

Nur Kholis : Elit sekali. Kita ini pasukan elit. Pulang dari Australi, pasukan elit. Dan saya berani meneruskan perjuangan seperti begitu. Nah akhirnya menyebarkan pada mahasiswa dan lain-lain yang termasuk ini kita tawarkan, inilah tolonglah saya dep, saya *spread* informasi scholarship beasiswa termasuk yang Australia nah kita juga mulai banyak yang pergi kesana dan apalagi sekarang Surabaya jujukannya itu ya Australi. Dosen-dosen itu Australi semua...

Interviewer : Hampir semua di sana ya?

Nur Kholis : Hampir semua di sana.

Interviewer : Sedikit cerita tentang ini program PhDnya ini ke Belanda itu.

Nur Kholis : Ummm..

Interviewer : Gimana ceritanya?

Nur Kholis : Kalau itu ceritanya itu dari IYL (Indonesian Young Leaders) Program yang itu Depag dengan Leiden University.

Interviewer : Tahun berapa itu?

Nur Kholis : Mulai....sebenarnya itu mulai 2006 untuk mengirim *course* apa..hmm *short course*, dengan yang master. Terus mulai 2008 ada yang program PhD itu. Yang IYL. Udah hanya sekali saja. Ya hanya itu kan ya...ya hanya itu masternya juga selesai tahun 2012 kemarin.

Interviewer : Ada berapa orang waktu itu?

Nur Kholis : Yang PhD ada delapan.

Interviewer : Dari IAIN Surabaya Indonesia?

Nur Kholis : Umm iya tapi kita bicara Indonesia gitu, dari Surabaya ada saya sama Aniq ada dua. Jakarta itu ada empat. Jakarta ada empat. Padang satu. Jogja itu ada dua. Wes iku tok. Dan itu memang nggak ada, hanya satu kali sesi.

Interviewer : Master?

Nur Kholis : Masternya itu 2006, 2007, itu kan masih ada terus sampai...

Interviewer : Terus habis itu nggak ada lagi?

Nur Kholis : Nggak ada lagi udah habis sampai IYL. Hanya waktu itu.

Interviewer : Apa itu nulis apa waktu itu?

Nur Kholis : Ha?

Interviewer : Proposalnya nulis apa waktu itu?

Nur Kholis : Saya nulis tentang *leadership*. *Gender leadership*, ya.

Interviewer : Ada kaitannya dengan pendidikan atau...?

Nur Kholis : Lha risetnya di perguruan tinggi. Jadi ada kalau dikaitkan ada. Nah tapi saya meneliti *simple* saja nah itu kalau mau bicara, *simple*. Kenapa sih rektor perempuan kok nggak ada? Gitu aja. Nah saya berangkat dari situ lalu diformulasikan jadi satu siklus riset yang konsektif gitu. Ini kan untuk mencari mengapa ini terjadi, hal-hal seperti ini. Gender setengah pro karir studies dan sebagainya, itu.

Interviewer : Dan itu sesuai dengan rencana? Maksudnya nggak ada...

Nur Kholis : Rencana saya iya. Tapi perubahan persedikit nggak nyangka kalau itu digeser ke ilmu yang saya nggak tahu. *Career studies* itu ternyata studi karir, itu tidak se-*simple* itu. Teorinya banyak sekali. Yang saya maunya itu asalnya ngambil dari sisi kenapa politiknya, kenapa sih nggak ada rektor perempuan wes gitu tok. Nah itu...

Interviewer : *Trace studies*?

Nur Kholis : Kenapa?

Interviewer : *Trace studies* bukan?

Nur Kholis : Hmm *trade study*, *trace study* ya enggak. Ya akhirnya kajiannya ya..

Interviewer : *Career*?

Nur Kholis : Saya *career studies* kalau dari sisi ininya masuk ke *career studies*, masuk ke *Human Resource Development*. Itu. Tapi ya itu larinya ke sana.

Interviewer : Ada ini nggak apa, sesuatu rencana disini, itu kan sesuatu yang baru bahkan di yang umum ada *trace studies*?

Nur Kholis : Kalo *trace studies* kan itu metodologi. *Trace studies* itu maksudnya metode melacak perilaku seseorang sampai ini misalkan lulusan perguruan tinggi ini mau diketahui dari mana kemana itu ya ini, jenengan itu menurut saya melakukan *trace study*, sekarang ini.

Interviewer : Tapi *career studies* sudah ada belum di...di...

Nur Kholis : *Career studies* itu adanya di Fakultas Ekonomi UGM. Itu yang punya itu. FEB Fakultas Ekonomi itu -- ilmu itu berkembang dari situ, dari Fakultas Ekonomi. Karena memang fakultas saya juga Fakultas Ekonomi di sana, Faculty of Business Administration. Jadi grupnya itu. Kalau di lingkup pendidikan ndak ada, yang ada itu *counseling*. Kalau di ilmu pendidikan...

Interviewer : Itu psikologis?

Nur Kholis : Ya. Konseling terus konseling itu kan ada bimbingan konseling dan karir segala macam, tapi itu bukan itu. Pendekatannya beda yang di ini. Kita ke *scientific approach*, apakah yang mau di-- apakah di sini bisa diterapkan menurutku kalau Fakultas Pendidikan ada dan Manajemen yang sekarang bisa di merger, bisa. Gitu, kalau mau cari guru konseling orang konseling mau memanfaatkan ilmu itu sendiri, bisa, tidak apa-apa. Karena memanfaatkan dari sisi kenapa orang melakukan pekerjaan tertentu, dari *career studies*, dan mengapa tidak. Apakah dia aman dalam mengerjakan tertentu itu semua dibungkus ke *career studies*. Kalau *career konseling*, *career counseling* itu kira-kira kamu karirmu di sini titik. Kamu pilih ini kamu cocok dengan bakat minat. Kalau *career studies* ngurusi manusia itu kayak apa dalam supaya ia sampai pada jenjang karir yang dia dapatkan, mengapa tidak, hambatannya apa dari sistem baik sistem, kondisi sistem sosial, sistem *law* dan seterusnya. Relasi sosial dan seterusnya.

Interviewer : Sekarang apa, ngajar nggak?

Nur Kholis : Sekarang saya manajemen itu.

Interviewer : Sesuai dengan itu itu nggak?

Nur Kholis : Sekarang yang aku ambil ini kalau saya mengajar misalnya ngajar pengembangan human *resource* pengembangan sumber daya, kena. Sekarang saya belajar management strategic. Kenanya itu hanya sedikit. Nah tapi yang dari Australi ya wes kabeh wong memang itu ilmunya yang diajarkan, *policy studies*, perilaku, kayak gitu ya semua dari sana S2 nya. Banyak kepake. S3 nya nggak bisa.

Interviewer : Belum ya?

Nur Kholis : Belum, belum, belum terpisah. Kecuali nanti akan terjadi diferensiasi ilmu yang sudah sampai spesifik di tingkat kelembagaan Kemenag ya kira-kira. Kalau nanti ada Fakultas Ekonomi, saya kira itu akan bergesekan ke sana memang. Nah...

Interviewer : Dan ini hampir ada kan yang ada di UIN kan?

Nur Kholis : Iya.

Interviewer : Sudah mulai di ini ya?

Nur Kholis : Mungkin sudah ya?

Istri NK : Semester depan sudah ada.

Nur Kholis : He'eh di situ.

Interviewer : Jadi bisa bergeser, paling nggak bisa ikut membantu itu ya?

Nur Kholis : Ya. Atau pindah ke umum. Ha ha ha. Ini sebenarnya wak dewo itu Mas Suedi, kami itu merasa marjinal.

Interviewer : Karena baru atau karena sistem atau--?

Nur Kholis : Karena *we're not interested*. Kami, saya terutama. Aku nggak *interested* dengan lingkunganku lagi, diskusi masalah moral, besok ilmu-ilmu moral, itu nggak tertarik sebenarnya. Dan itu yang *change* yang kalau mau mengatakan pada orang Australi, rusak orang Australi, merubah ideologi... Jadi, jadi, saya lho orang pendidikan, sama kiai, gitu. Tapi *trend*-nya dulu bisa, tapi tidak, ya, tapi tidak salah dalam konteks konteks personal -- kan tidak yang penting tidak mempengaruhi. Tapi dari orientasi, saya kita *that's a good achievement*, gitu. Itu *good achievement*, tidak *same as* OR kalau menurut teori kita ya.

Interviewer : Tapi itu memang apa ya, kelembagaan, history, *culture* itu memang susah ya?

Nur Kholis : Hmm-mm.

Interviewer : Bahkan karena masuk di tengah-tengah ini ya?

Nur Kholis : Iya. Hmm tidak *interested* itu dalam pengertian saya itu apa sih kok itu-itu terus kan aku bosan gitu lho. Yang pengen yang *challenge*-nya itu lebih tinggi gitu. Tidak tidak ya kayak biasa-biasa.

Interviewer : Yang sulit itu susah di bawah ini ya?

Nur Kholis : Ya mungkin tidak perlu di bawah, karena--

Interviewer : Nggak, dipengaruhi lah paling nggak.

Nur Kholis : Ya. Nggak. Maksud saya *that is their life* dan memang aku hidup di situ gitu lho. Aku memang itulah yang sebenarnya tempat yang cocok aku adaptasi, atau aku *change* gitu kan. Nah *change* yang begitu besar juga agak repot kan. Gitu. Kan ndak punya posisi. Tapi pada saat aku punya posisi dulu, amblas. Sistem itu bisa amblas aku gilang gitu, aku buang.

Interviewer : Kalo risetnya S1 S2 S3 pendidikan gimana? Kan apa tarbiyah itu gimana?

Nur Kholis : Disini nggak tahu, aku nggak pernah mengajar disana. Ya masih--

Interviewer : Sampeyan fakultas tarbiyah ya?

Nur Kholis : Tarbiyah saya nggak di pasca. Nggak di pasca sama sekali jadi itu masih apa sementara pendidikan Islam itu ya Islam Islam apa manajemen Islam, opo, pendidikan Islam (PAI). Ya *general Islamic Education Studies* gitu. Belum bisa kalau menurut saya, saya pribadi atau Bu Ina sendiri nggak bisa, belum bisa mempengaruhi, menjual *core specific knowledge* yang layak.

Interviewer : Karena ndak ada hubungan ya? He he he...

Nur Kholis : Ini ya...

Interviewer : Parallel kayak rel gitu?

Nur Kholis : Kalau dari sisi kelimuan profesi masih nyambung. Karena mungkin Fakultas Pendidikan dengan ilmuku semua tentang pendidikan tentang manajemen. Nek ininya repot. Ini PhD-nya *library studies*.

Interviewer : Kalau sekarang ininya apa, ngajar apa di...?

Nur Kholis : Saya? Saya ada management statistik, management statistik... sama apa ya lupa aku hahahaha.

Interviewer : Tapi sedikit-sedikit masih ada hubungannya ya?

Nur Kholis : Ada semua. Kalau yang untuk saya ada semua. Yang ini yang relatif nggak ada. *Libraryship*-nya itu. Bahkan seharusnya, seharusnya dia pindah di Unair. Tapi akan ada kok jurusan itu, *librarian*. Tapi *human resource*-nya kan ada.

Interviewer : Tapi nggak dikasih sesuatu setelah pulang apa sih apa untuk mengerjakan sesuatu?

Nur Kholis : Kalau itu saya akan mengatakan tidak ada. Ya. Kecuali yang...

Interviewer : Jadi pulang... pulang aja ya?

Nur Kholis : Kalau kecuali pembinaannya saya baru. Saya tahu sakitnya itu saya tahu.

Interviewer : Maksudnya?

Nur Kholis : Ya maksudnya itu secara sistem. Kita seharusnya dari sistem merespon, ada *resource* yang bagus, kenapa tidak *utilize*. Saya punya mau kesimpulan yang tidak enak itu gini dari sisi praktisi ilmu Jogjakarta itu memang relatif disana. Dia itu *underused*. Ya. Itu relatif yang menurut saya itu bisa di injeksi kalau mau bicara G2G atau uter connectionnya antara lu pihak luar sama pihak dalam. Aku *support you, please* deh *make use of them*. Jadi kita ada *government to government*, kita mau ada informasi itu yang penting. Ndak ada! Kita pulang hidup sendiri kita cari hidup sendiri, ini mau membuat jati diri sendiri. Ya kita tapi--

Interviewer : Itu dialami semua orang atau?

Nur Kholis : *Relatively yes* tapi aku karena apa yang namanya *in contract* itu tidak ada. Menurut saya juga wajar, satu sisi. Wajar karena apa, laki-laki ini tentang kaitannya dengan bahwa *leading*...

Interviewer : Apa namanya kalau lokomotifnya masih bisa...

Nur Kholis : Iya..

Interviewer : Sementara gerbongnya diesel tapi lokomotifnya...

Nur Kholis : Lokomotifnya masih kayu! Ha ha ha. Tapi itu gitu, saya kira kita masih di awal. Cuma aku nggak mau mengatakan 100% nggak terlibat ya, nyatanya saya itu langsung jadi orang penting. Meskipun bahasanya itu tidak terfasilitasi. Tetapi begitu panitia ngono aku yo wes melok sing levele ngene. Ada gini. Coba kamu pimpin misalnya. Tapi itu bukan berimbas kepada sistem. Sistemik yang kita maksudkan tadi.

Interviewer : Mungkin bertahap ya?

Nur Kholis : Ya. Mungkin harus...

Interviewer : Jadi harus membuka ini ya?

Nur Kholis : Ya. Malah minta apa, saya punya ide gini. Alhamdulillah lho...saya ini relatif banyak diterima. Di Surabaya saya butuh ini, diterima jadi pendamping ini, relatif. Maksudnya jadi ini. tapi yang saya *observe* dari beberapa teman, relatively sistem itu, itu tidak belum terbangun. Itu hanya baik-baiknya hanya ketoke ini nggak... bahkan sistem trial pun nggak berani. Mestinya sebelum ya tidak memberi sesuatu pada orang, tes dulu dong. Nah itu kan sistemik. Nah itu yang belum terbangun secara baik. Akhirnya ya... sampeyan ketoke apik-apik yo. Wes tak nggo yo. Itu ndak sistemik.

Interviewer : Tapi itu di... waktu itu diminta presentasi nggak? Apa waktu pulang gitu?

Nur Kholis : Tidak. *Forget it*.

Interviewer : Jadi ditanya nulis apa gitu?

Nur Kholis : Ndak. Itu lebih ke informal. Maka saya katakan tadi, sistemik tidak ada, tapi informal yang ketemu ini, nulis apa ya mas yo, dulu kemana ya. Itu informal. Yang sistemik terus ekspektasinya datang wah ini pulang dengan PhD terus akhirnya kampusnya dengan bangga mari diadakan diseminasi ilmu wah ora ono. Belum. Setahu saya di dua kampus, Malang dan Surabaya pada saat itu yang saya alami. Itu nggak ada yang model gitu. Bahkan lebih hobi selamat datang ngono thok. Ha ha ha...

Interviewer : Formal?

Nur Kholis : Yang punya jabatan. He'eh, yang punya jabatan ditulis. Tapi yang diseminasi tidak. Malah saya yang merasa diseminasi itu, itu anu yang ikut terakhir di Kanada ya, iya. Kanada kan ini ada ilmu, terus akhirnya saya diminta diseminasi apa yang dipelajari.

Interviewer : Sama programnya?

Nur Kholis : Ndak. Saya di ini akhir ini ada SILE Supporting Indonesian Leadership. Saya barusan pulang dari Kanada empat bulan setengah setelah IJIS. Tapi yo ndaftar is not bukan kejutan, ya memang *fight for it* gitu. He'eh. Tapi kalau dibanggakan gitu mungkin nek aku sih banggakan dari diriku sendiri sih Mas anu Mas Suedy. Apa sih kiprah professional anda? Saya kalo tidak master dari Australi saya tidak jadi konsultan. Termasuk ini juga. Kalau saya di Amerika apakah saya besar? Tidak tahu.

Interviewer : Maksudnya konsultan...

Nur Kholis : Saya sejak awal itu pulang '97 saya udah konsultan ke pendidikan ke US segala macem, sekarang saya di USA. Saya nggak tahu. Pokoknya saya diajari cerdas dengan USW itu aja merasanya. Betul-betul saya mendapatkan...

Interviewer : *Great* gitu ya?

Nur Kholis : Iya, kecerdasan ini bukan *text book*.

Interviewer : *Creative*?

Nur Kholis : Saya mau membedakan gini mas anu Pak Suedi. Saya melihat kawan-kawan memang pendekatannya beda. UNSW itu orang radikal. Sudah dikenal. Dia itu apa sih cuek, ngapain kamu bawa buku-buku. Gitu itu biasa, *it's what you think*. Saya nggak pernah diperdulikan ya misalnya itu ini ketuanya.

Kamu harus ngikuti anu pendapat X, nggak ada. Itu yang saya rasakan. Dan itu dibawa puun sampai sekarang saya itu.

Interviewer : Berarti mencari sesuatu yang baru ya?

Nur Kholis : Iya sesuatu *what you just think, idea*-mu apa, opo. Nggak, kalau di kita kan ada, apa tradisi di kampus yang lain kan ada yang gini. *You* ngomong begini *what is the theory you use*.

Interviewer : Teori apa yang diikuti?

Nur Kholis : Teori apa yang kamu ikuti? Di kami tidak ada. Di waktu kami S2 itu bener-bener...

Interviewer : Diminta untuk cari teori sendiri?

Nur Kholis : Iyaa. Kalau perlu *you think*. Kalau itu *you're good* kenapa tidak? Saya dibangun di USW mungkin kamu merasa itu. Diajari untuk *thinking yang out of the box* gitu ya, dan itu saya bandingkan dari yang tidak di USW. Beda. Jadi saya syukur di situ. Makanya berani diferensiasi. Buktinya di antara level yang sama bulan yang sama yang *advance relatively* sebenarnya kita. Ngalamin itu, tanpa melebihi ngurangi yang lain tapi *trend*-nya begitu. Saya merasa begitu soalnya. Saya bilang, kamu ke USW-lah. Saya kasih rekomendasi. Kamu ke New South Wales-lah. Caranya wong diajari nakal. Gitu Pak Suedi.

Interviewer : Oke terima kasih atas waktunya. Dua-duanya ini.

*****end*****

58:01

